

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki kedudukan sangat penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam adalah membentuk peserta didik agar memiliki iman yang kuat, ketakwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, cakap, kreatif, dan berakhlak mulia (UU RI, 2003). Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek pengetahuan (*kognitif*), tetapi juga pada pembentukan sikap (*afektif*) dan perilaku (*psikomotorik*) yang mencerminkan nilai-nilai Islam, tujuan akhirnya tidak hanya untuk mencerdaskan intelektual peserta didik tetapi juga untuk membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang komprehensif seharusnya mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari, mengajarkan peserta didik untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku dan sikap hidup. Di sinilah pentingnya pembahasan mengenai kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual/*Spiritual Quotient* merupakan salah satu bentuk kecerdasan yang tidak kalah penting dibandingkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Jika kecerdasan intelektual hanya berfokus pada kemampuan berpikir logis dan analitis, dan kecerdasan emosional menekankan pada kemampuan mengendalikan emosi dan menjalin hubungan sosial, maka kecerdasan spiritual menempati kedudukan tertinggi karena berfungsi mengarahkan sekaligus mengendalikan keduanya agar selalu sesuai dengan nilai-nilai luhur.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk memberi makna dalam hidup, kemampuan menempatkan perilaku dalam kerangka nilai, serta kapasitas untuk menghadapi penderitaan dan persoalan hidup dengan penuh kebijaksanaan. Dengan kecerdasan spiritual, seseorang dapat menjadikan setiap peristiwa dalam hidupnya sebagai pelajaran yang bermakna dan mampu mengendalikan diri agar tetap berjalan pada nilai kebenaran (Zohar dan Marshall, 2001; terbitan ulang edisi Indonesia 2020).

Dalam perspektif Islam, konsep kecerdasan spiritual sejalan dengan nilai-nilai ketauhidan yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Kecerdasan ini tidak hanya berkaitan dengan ibadah ritual semata, tetapi juga melibatkan kemampuan manusia dalam menemukan makna, tujuan hidup, serta menghadirkan Allah SWT dalam setiap aktivitasnya. Dalam Al-Qur'an, Allah

menegaskan bahwa kebahagiaan hakiki hanya bisa diperoleh dengan mengingat-Nya. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Q.S Ar-Rad: 28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Terjemahan:

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram”. (Q.S Ar-Rad: 28)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ketenangan batin dan kekuatan spiritual bersumber dari kedekatan seorang hamba kepada Allah SWT. Dengan demikian, kecerdasan spiritual menjadi aspek penting dalam pembentukan pribadi muslim yang paripurna.

Kecerdasan spiritual islami bersumber dari nilai-nilai ketauhidan yang termanifestasi dalam sikap ikhlas, sabar, syukur, tawakal, jujur, amanah dan kasih sayang. Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi membentuk kepribadian muslim yang berkarakter, tetapi juga menjadi dasar dalam menghadapi segala dinamika kehidupan. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan mampu menempatkan Allah sebagai pusat orientasi dalam setiap aspek kehidupannya (Agustian, 2020).

Dalam konteks pendidikan, pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik menjadi sangat penting. Pendidikan yang hanya menekankan aspek intelektual tanpa memperhatikan spiritualitas akan menghasilkan generasi yang pintar secara akademis, tetapi kurang secara moral dan nilai (Jalaluddin, 2021). Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam dituntut untuk menghadirkan strategi pembelajaran yang mampu menyentuh dimensi spiritual peserta didik. Salah satu caranya adalah dengan memanfaatkan media yang relevan, menarik, dan dekat dengan kehidupan nyata mereka.

Film merupakan salah satu media populer yang memiliki daya tarik besar di masyarakat, terutama generasi muda. Film merupakan ilustrasi yang dapat meningkatkan imajinasi penonton terhadap cerita berupa gambaran kehidupan yang disajikan sedemikian rupa sehingga layak untuk ditonton dan seolah-olah penonton terbawa oleh cerita tersebut. Selain itu, suasana yang ada di dalam cerita tidak hanya dapat dijadikan tontonan tetapi juga dapat dijadikan pedoman berperilaku (Wahyuni, 2023). Film bukan hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga dapat menjadi sarana pendidikan karena di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan yang dapat diterapkan oleh penonton. Melalui alur cerita, konflik, dan karakter tokoh, film mampu menggugah emosi, memengaruhi cara berpikir, sekaligus menyampaikan pesan moral dan religius secara efektif. Oleh karena itu, film dapat dijadikan

salah satu media alternatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kreatif dan inovatif.

Salah satu film Indonesia yang mengandung pesan moral dan religius adalah Air Mata di Ujung Sajadah. Sebuah film Indonesia tahun 2023 bergenre drama keluarga, di produksi oleh Behavee Picture disutradarai oleh Key mangunsong dengan produser Ronny Irawan dan dibintangi oleh Titi Kamal, Jenny Rachman, Ferdi Nuril, dan Citra Kirana. Film tersebut dirilis pada 07 September 2023 yang berdurasi 1 jam 45 menit.

Film yang tayang di bioskop Indonesia pada tahun 2023 ada 93 film. Dari 15 film Indonesia yang memperoleh jumlah penonton terbanyak, film Air Mata di Ujung Sajadah terdapat di nomor urut 3 Dengan jumlah penonton mencapai 3,1 juta dengan rating film 6,8/10 (IDN Times, 2023).

**Tabel 1 Daftar Film Indonesia Terfavorit Tahun 2023**

Peringkat	Judul	Produksi	Penonton
1	Sewu Dino	MD Pictures	4.891.605
2	Di ambang kematian	MVP Pictures	3.302.047
3	Air mata di ujung sajadah	Behavee Pictures	3.127.671
4	172 days	Starvision Plus	3.087.826
5	Siksa neraka	Dee Company	2.610.036

6	Petualangan sherina 2	Miles Films	2.414.504
7	Waktu magrib	Rapi Films	2.409.112
8	Suzanna: malam jum'at kliwon	Soraya Intercine Films	2.189.363
9	Sijin	Rapi Films	1.930.901
10	Panggonan wingit	Hitmaker Studios	1.800.003
11	Kisah tanah jawa: pocong gundul	MD Pictures	1.684.624
12	Ketika berhenti di sini	Sinemaku Pictures	1.611.005
13	Pamali: dusun pocong	Lyto Pictures	1.607.504
14	Buya hamka	Falcon Pictures	1.297.7911
15	Saranjana: kota ghaib	DHF Entertainment	1.248.107

Sumber: IDN Times. (2023). Daftar Film Indonesia Terfavorit tahun 2023. Diakses dari <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/daftar-film-indonesia-2023-yang-raih-banyak-penghargaan-00-191fc-p4nv55/amp> tanggal 13 Oktober 2025.

Pada tabel 1. di atas menunjukkan bahwa film Air Mata di Ujung Sajadah merupakan film terfavorit dengan jumlah penonton paling banyak urutan ke-3 di tahun 2023.

Film ini mengangkat sebuah kisah keluarga yang penuh konflik batin serta berbagai ujian hidup yang sangat berat.

Fokus utamanya menceritakan tentang drama kehidupan yang melibatkan perebutan seorang anak antara ibu kandungnya sendiri dengan ibu asuhnya, di mana keduanya sama-sama memiliki perasaan kasih sayang yang sangat tulus terhadap anak tersebut. Cerita ini bermula pada karakter Aqilla yang diperankan oleh Titi Kamal. Aqilla dipisahkan secara paksa dari anak kandungnya setelah melahirkan oleh ibu kandungnya sendiri yang bernama Halimah. Hal tersebut dilakukan Halimah karena bayi itu lahir dari sebuah pernikahan yang sedari awal tidak mendapatkan restu. Demi menutupi jejaknya, Halimah terpaksa memberikan keterangan palsu kepada Aqilla dengan mengatakan bahwa bayi yang baru saja dilahirkan itu telah meninggal dunia. Namun pada kenyataannya, bayi tersebut diberikan kepada sepasang suami istri, yakni Arif dan Yumna, yang sudah sekian lama mendambakan kehadiran buah hati namun belum dikaruniai anak. Penderitaan Aqilla semakin bertambah parah setelah ia kehilangan suaminya akibat kecelakaan, ditambah lagi dengan keyakinan bahwa anak kandungnya pun sudah tiada. Selama tujuh tahun lamanya, Aqilla menjalani kehidupan yang penuh dengan kebohongan dan perasaan hampa karena merasa telah ditinggalkan oleh semua orang yang sangat ia cintai. Hingga pada suatu titik, kebenaran akhirnya terungkap dan Aqilla mengetahui bahwa anak kandungnya sebenarnya masih hidup. Putranya tersebut bernama Baskara, yang ternyata selama

tujuh tahun ini telah dibesarkan dengan penuh kasih sayang oleh pasangan Arif dan Yumna. Konflik yang mengharukan pun mulai memuncak ketika Aqilla berjuang dengan segala upaya untuk mendapatkan kembali anak kandungnya ke dalam pelukannya. Namun di sisi lain, Yumna beserta keluarganya tetap bersikukuh untuk menghalangi langkah Aqilla dalam mengambil kembali anak tersebut. Hal ini terjadi bukan tanpa alasan, melainkan karena Yumna dan keluarganya sudah terlanjur mencintai Baskara seperti darah daging mereka sendiri. Kehadiran Aqilla di tengah kehidupan mereka menciptakan dilema yang sangat besar bagi keluarga Arif dan Yumna, yang terus-menerus dihantui oleh rasa cemas karena takut Baskara akan diambil secara paksa oleh ibu kandungnya. Pada akhirnya, meski dengan perasaan yang sangat berat hati, Yumna dan Arif berusaha untuk mengikhhlaskan Baskara agar bisa kembali hidup bersama ibu kandungnya. Namun, sebuah momen mengharukan terjadi saat mereka sedang menuju ke bandara. Belum sampai di sana, Aqilla tiba-tiba berubah pikiran setelah melihat anaknya terus-menerus menangis tanpa henti. Hal itu memicu rasa tidak tega dan belas kasihan di dalam hati Aqilla. Akhirnya Aqilla memutuskan untuk mengikhhlaskan putranya agar tetap tinggal bersama orang tua asuhnya. Meskipun Baskara adalah satu-satunya orang tercinta yang masih ia miliki di dunia ini, Aqilla rela memilih hidup

dalam kesendirian demi menjaga kebahagiaan anak kandungnya tersebut. (Film Air Mata di Ujung Sajadah, 2023)

Perjalanan para tokohnya menggambarkan bagaimana manusia diuji dengan kehilangan, pertentangan, serta dilema antara keinginan pribadi dan takdir yang telah ditetapkan. Namun, di balik itu semua, film ini menampilkan nilai-nilai religius yang mendalam seperti kesabaran dalam menghadapi cobaan, keikhlasan menerima ketentuan Allah, rasa syukur atas setiap nikmat, kasih sayang, serta sikap saling menerima dan memaafkan. Nilai-nilai tersebut sejatinya merupakan bagian dari kecerdasan spiritual yang sangat relevan dengan materi yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam. Dalam kurikulum pendidikan, nilai-nilai tersebut secara khusus termuat dalam mata pelajaran Akidah Akhlak yang membahas pembentukan karakter melalui penanaman akhlak terpuji dan penghindaran akhlak tercela. Misalnya, sikap sabar dalam menghadapi cobaan hidup, ikhlas dalam menerima takdir Allah, dan syukur atas nikmat-Nya merupakan bagian dari kompetensi inti yang harus dimiliki peserta didik (Kemendikbud, 2021). Dengan demikian, film ini tidak hanya menyuguhkan hiburan semata, melainkan juga dapat menjadi media alternatif yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran akidah akhlak.

Melihat potensi tersebut, film Air Mata di Ujung Sajadah layak dijadikan sebagai objek penelitian dalam rangka

menggali nilai-nilai kecerdasan spiritual yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai ini kemudian dapat dikaitkan dengan relevansinya di materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian akademik, tetapi juga dapat menjadi alternatif pengembangan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih kontekstual, inspiratif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Namun, sejauh penelusuran peneliti, kajian yang secara spesifik menganalisis nilai-nilai kecerdasan spiritual dalam film Air Mata di Ujung Sajadah serta relevansinya di materi Pendidikan Agama Islam masih jarang dilakukan. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti film sebagai karya seni atau sekadar hiburan, bukan sebagai media pendidikan yang kaya nilai-nilai spiritual. Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu sebelumnya, teridentifikasi adanya gap (kesenjangan) yang menjadi alasan mendasar mengapa penelitian ini perlu untuk dilakukan:

Pertama, Penelitian Maulida Rizqi Solikha (2024) yang telah mengkaji film Air Mata di Ujung Sajadah, namun fokusnya hanya terbatas pada dua nilai, yaitu ikhlas dan sabar. Penelitian ini akan memperluas cakupan kajian dengan menganalisis nilai-nilai kecerdasan spiritual secara lebih komprehensif (seperti syukur, tawakal, jujur, amanah dan

kasih sayang) berdasarkan kerangka teoritis *ESQ: Emotional Spiritual Quotient* Ary Ginanjar Agustian yang lebih integral dan holistic.

Kedua, Penelitian Maelita Putri (2025) meskipun membahas kecerdasan spiritual dalam film, namun tidak secara spesifik dan mendalam mengaitkan temuan nilai-nilai tersebut dengan materi kurikulum Pendidikan Agama Islam secara operasional. Penelitian ini tidak hanya berhenti pada identifikasi nilai, tetapi akan menganalisis relevansi dan implikasi praktis nilai-nilai tersebut terhadap materi-materi spesifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama di materi akidah akhlak, sehingga hasilnya dapat langsung dijadikan alternatif media pembelajaran yang kontekstual bagi guru.

Ketiga, Sebagian besar penelitian terdahulu belum menyentuh kontekstualisasi nilai film dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini akan mengkaji relevansi nilai spiritual dalam film dengan Capaian Pembelajaran (CP) Fase tertentu, sehingga memberikan kontribusi yang mutakhir dan aplikatif bagi dunia pendidikan yang sedang dalam masa transisi kurikulum ini.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut dengan menawarkan sebuah analisis yang lebih komprehensif (meliputi seluruh indikator kecerdasan spiritual), lebih aplikatif (menghubungkan langsung dengan

materi Pendidikan Agama Islam/akidah akhlak), dan lebih kontekstual (mempertimbangkan perkembangan kurikulum terbaru). Hal ini memperkuat posisi penelitian bukan sebagai pengulangan, melainkan sebagai pengembangan dan pendalaman dari studi-studi yang telah ada.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan, karena dapat mengisi kekosongan kajian sekaligus menghadirkan pemahaman baru mengenai integrasi antara dunia perfilman dengan dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul: “Analisis Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual dalam Film Air Mata di Ujung Sajadah dan Relevansinya di Materi Pendidikan Agama Islam.”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja nilai-nilai kecerdasan spiritual yang terdapat dalam film Air Mata di Ujung Sajadah?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai kecerdasan spiritual dalam film Air Mata di Ujung Sajadah di materi Pendidikan Agama Islam?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai kecerdasan spiritual yang terdapat dalam film Air Mata di Ujung Sajadah.

2. Untuk menganalisis relevansi nilai-nilai kecerdasan spiritual dalam film Air Mata di Ujung Sajadah di materi Pendidikan Agama Islam.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang akan di capai pada penelitian ini maka manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis
  - a. Penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait kajian kecerdasan spiritual.
  - b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji nilai-nilai religius dalam karya sastra atau media film.
  - c. Memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan teori tentang media pembelajaran berbasis film dalam pendidikan Islam.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam: menyediakan panduan praktis bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk menggunakan cuplikan film ini sebagai studi kasus dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, khususnya pada kompetensi dasar (KD) ikhlas, sabar, syukur, tawakal, jujur, amanah, dan kasih sayang yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka atau Kurikulum 2013.

- b. Bagi Peserta Didik: menjadi sumber inspirasi untuk menerapkan nilai-nilai spiritual seperti ikhlas, sabar, syukur, tawakal, jujur, amanah dan kasih sayang, dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi Masyarakat: menjadi dorongan untuk lebih selektif dalam menyerap pesan moral dari media film dan menjadikannya sarana pembelajaran hidup.
- d. Bagi Peneliti: memberikan pengalaman empiris dalam mengkaji media populer dari perspektif pendidikan Islam serta memperdalam pemahaman tentang kecerdasan spiritual.

## **E. Definisi Istilah**

### **1. Analisis**

Analisis dipahami sebagai proses menguraikan data secara sistematis sehingga dapat ditarik makna dan kesimpulan yang mendalam. Analisis tidak hanya memisahkan data menjadi bagian-bagian kecil, tetapi juga menyusunnya kembali dalam bentuk pola, kategori, dan hubungan yang bermakna (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian kualitatif, analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga penulisan hasil penelitian. Proses ini melibatkan pengodean, kategorisasi, reduksi data, dan interpretasi fenomena, sehingga peneliti mampu menemukan tema-tema utama yang relevan (Creswell & Poth, 2020; Saldaña,

2021). Dalam penelitian ini, analisis dimaknai sebagai upaya peneliti untuk mengkaji isi film Air Mata di Ujung Sajadah guna menemukan nilai-nilai kecerdasan spiritual dan menghubungkannya dengan materi Pendidikan Agama Islam.

## 2. Relevansi

Relevansi adalah keterkaitan atau hubungan antara suatu konsep dengan konteks tertentu sehingga dapat saling mendukung dan memperkuat. Dalam pendidikan, relevansi berarti adanya kesesuaian antara materi yang dipelajari dengan kebutuhan peserta didik maupun realitas kehidupan (Wahyuni, 2021). Relevansi memastikan bahwa hasil kajian tidak berhenti pada tataran teoritis, tetapi dapat diaplikasikan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, relevansi merujuk pada keterkaitan nilai-nilai kecerdasan spiritual dalam film Air Mata di Ujung Sajadah dengan materi Pendidikan Agama Islam, khususnya aspek akidah akhlak.

## 3. Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual/*Spiritual Quotient* adalah kemampuan individu untuk memberi makna pada kehidupan, memandang masalah dengan bijaksana, serta menempatkan tindakan dalam kerangka nilai yang lebih luas (Zohar & Marshall, 2001; terbitan ulang edisi Indonesia 2020). Dalam perspektif Islam, kecerdasan

spiritual bersumber pada ketauhidan, yaitu pengakuan akan keesaan Allah sebagai pusat segala nilai. Kecerdasan spiritual dalam Islam tercermin melalui sikap ikhlas, sabar, syukur, tawakal, jujur, amanah dan kasih sayang yang membentuk pribadi muslim berkarakter (Agustian, 2020).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual tidak hanya berdampak pada pembentukan karakter individu, tetapi juga berpengaruh pada motivasi belajar, ketangguhan menghadapi kesulitan, serta pencapaian akademik siswa (Rosmawati, Jamilah, & Nasution, 2024). Dengan demikian, nilai-nilai kecerdasan spiritual dalam penelitian ini dimaknai sebagai nilai-nilai Islami yang tercermin dalam tokoh dan alur cerita film *Air Mata di Ujung Sajadah*, yang meliputi sikap sabar, ikhlas, syukur, jujur, amanah dan kasih sayang.

#### 4. Film *Air Mata di Ujung Sajadah*

Film *Air Mata di Ujung Sajadah* merupakan film religi Indonesia yang dirilis pada 07 september 2023 dan disutradarai oleh Key Mangunsong. Film ini menceritakan kisah konflik keluarga, pergulatan batin seorang ibu, serta dilema moral dalam menghadapi takdir kehidupan. Melalui alur ceritanya, film ini menyuguhkan nilai-nilai religius dan spiritual seperti kesabaran, keikhlasan, rasa syukur, kasih sayang, hingga sikap memaafkan.

Sebagai media komunikasi massa, film memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan moral, sosial, dan religius secara lebih mudah diterima oleh masyarakat karena memadukan aspek visual, audio, dan narasi (Effendy, 2020). Dalam konteks pendidikan, film dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Islami dan menanamkan kecerdasan spiritual pada peserta didik. Oleh karena itu, film *Air Mata di Ujung Sajadah* dipandang relevan untuk dianalisis dalam penelitian ini sebagai salah satu media pembelajaran alternatif dalam Pendidikan Agama Islam.

#### 5. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin dkk, 2020). Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam mencakup capaian pembelajaran dalam dimensi akidah akhlak, ibadah, Qur'an Hadis, dan sejarah kebudayaan Islam (Kemendikbudristek, 2021). Dalam penelitian ini, Pendidikan Agama Islam difokuskan

pada materi akidah akhlak karena nilai-nilai kecerdasan spiritual yang dikaji lebih banyak terkait dengan pembentukan akhlak terpuji.

